

GAYA BAHASA DALAM NOVEL *JEJAK LANGKAH* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Oleh:

Fatirina Eliza¹, Yasnur Asri², Tressyalina³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: fatrina_eliza@yahoo.com

ABSTRACT

*This study aims to describe the type and function of the language style contained in the novel *Jejak Langkah* by Pramoedya Ananta Toer. This research is a type of qualitative research using descriptive method. The style of language described there are two groups, namely rhetorical style and figurative style of language. Three types of data contained in this research, the style of rhetorical language, figurative language style and language style functions in the novel *Jejak Langkah* by Pramoedya Ananta Toer. Data is collected by reading the novel *Jejak Langkah* repeatedly, identifying, classifying and inventorying the language styles contained in the novel *Footsteps*. The findings of the research, in Pramoedya Ananta Toer's *Jejak Langkah* novel, found 602 styles of language as well as the language styles contained in the novel *Tramps* of Pramoedya Ananta Toer found in five types of fungsi style.*

Kata kunci: gaya bahasa, novel

A. Pendahuluan

Karya sastra umumnya menceritakan kenyataan hidup dalam bentuk artistik sehingga kehadirannya mempunyai arti tersendiri bagi pembaca atau penikmatnya. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk tulisan dan bersifat naratif, lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan cerpen, yang mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan manusia. Berisi rangkaian cerita kehidupan manusia, mulai dari terjadinya konflik hingga adanya penyelesaian konflik tersebut. Menurut Esten (1978:12) novel merupakan pengungkapan fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya.

Bahasa dalam suatu karya sastra tidak terlepas dari kajian stilistika. Menurut Semi (2008:11) "Stilistika adalah kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan tentang kemampuan sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika." Stilistika dalam kajian bahasa memiliki hubungan yang sangat erat karena terdapat ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa.

Pendekatan stilistika merupakan pendekatan yang mempunyai pertalian erat dengan linguistik dan ilmu komunikasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendekatan stilistika tidak dapat digunakan dengan baik dan lancar bila tidak didukung oleh ilmu pendukung. Yaitu linguistik dan ilmu komunikasi. Manaf (2008:143), "Gaya bahasa adalah cara yang khas yang dipilih seseorang

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2017

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa.” Keraf (2009:112), “Gaya bahasa itu mencakup lingkup yang lebih luas daripada majas. Gaya bahasa sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam situasi tertentu.”

Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa itu meliputi semua hierarki kebahasaan, yaitu pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat atau bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan, nada yang tersirat di balik sebuah wacana juga termasuk masalah gaya bahasa. Jadi, jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang memperlihatkan corak tertentu. Seperti yang umum dalam retorika-retorika klasik. Jadi majas itu merupakan bagian dari gaya bahasa. Keraf (2009:116), “Mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, a. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, b. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, c. gaya berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan d. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.”

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada deskripsi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya pada novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer. Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, acuan itu dianggap sudah memiliki gaya. Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna terbagi menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

1. Gaya Bahasa Retoris

Macam-macam gaya bahasa retorik adalah sebagai berikut.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

b. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

c. Anastrof

Anastrof adalah gaya bahasa yang berwujud *retoris* yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

d. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio adalah semacam gaya bahasa di mana pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

e. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berwujud pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

f. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk ini biasanya dipisahkan saja dengan koma (,).

g. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata hubung.

h. Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunannya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

i. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

j. Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

k. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan mengkhayal lawan katanya.

l. Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa, gaya bahasa ini disebut juga *hiperbola*.

m. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

n. Perifrasis.

Sebenarnya perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata ganti saja.

o. Prolefsis atau Antisipasi

Prosefis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian.

p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dengan menekankan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

q. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

r. Koreksio dan Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

s. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

t. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena sebenarnya.

u. Oksimoron

Oksimoron (*okys*= tajam, *moros*= gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, berarti mencobakan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal itu. Perbandingan itu mengandung dua pengertian yaitu, perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam bahasa kiasan.

a. Persamaan atau Smile

Persamaan atau smile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Biasanya kesamaan itu diungkapkan dengan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaimana, laksana, dan sebagainya.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buah hati dan sebagainya. Dua hal yang dibandingkan tidak dihubungkan dengan kata-kata pembanding atau perumpamaan seperti, bagaikan, laksana, bak dan sebagainya.

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia berwujud alegori, parable, dan fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya bisa mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel (parabola) adalah suatu bentuk kiasan singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia,

yang selalu mengandung tema moral. Sedangkan fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang.

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa- peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya yang terkenal.

f. Eponim

Eponim adalah suatu gaya yang di mata seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan yang sifatnya tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

g. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau cirri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari beberapa hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk sebagian (*totum pro parte*).

i. Metonimia

Metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, atau bisa untuk menyebutkan sesuatu dengan merek.

j. Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

k. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk merenungkan suatu kata, yang seharusnya dikenalkan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah yang antara dua komponen gagasan.

l. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contoh: Tulisannya bagus seperti cakar ayam. Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap, keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan.

m. Satire

Satire adalah uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. Kata satire diturunkan dari kata *satira* yang berarti alam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

n. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampak tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikan yang biasa saja dianggap sebagai ironi sendiri, untuk menangkai kejahatan, dan roh jahat.

p. Pun Gaya Bahasa Kiasan

Pun atau Pronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar di dalam maknanya.

Menurut Manaf (2008:166), "Gaya bahasa berfungsi untuk lebih mengkongkretkan, menghaluskan, menyopankan, menegaskan suatu gagasan, atau untuk memperindah suatu tuturan." Gaya bahasa memiliki fungsi yang berbeda pada setiap kalimat. Ada yang berfungsi sebagai penambah nilai estetika atau keindahan dan adapula yang memperjelas dan memperkuat makna, atau hanya sekedar tulisan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, gaya bahasa memiliki fungsi bagi novel yaitu untuk mengkongkretkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah, dan menyindir.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang menitik beratkan pada analisis gaya bahasa, yaitu mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dan fungsi penggunaan setiap jenis gaya bahasa tersebut. Menurut Borgan dan Taylor (dalam Moleong 2010:4) mengungkapkan, bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata yang tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat dan diamati.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan tidak menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

Data dalam penelitian ini adalah kata yang mengandung jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data penelitian ini adalah teks tertulis, yaitu sebuah novel yang berjudul *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Pembahasan

Gaya bahasa langsung tidaknya makna dibedakan dalam dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri atas 21 jenis gaya bahasa, namun yang ditemukan dalam penelitian ini hanya sembilan jenis gaya bahasa, yaitu aliterasi, apostrof, elipsis, litotes, pleonasme, pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, hiperbola, dan paradoks.

Gaya bahasa kiasan terdiri atas 17 jenis gaya bahasa, namun yang ditemukan dalam penelitian ini hanya delapan jenis gaya bahasa, yaitu simile, metafora, personifikasi, epitet, sinekdoke, metonimia, hipalase, dan ironi, sinisme, sarkasme. Fungsi gaya bahasa, yaitu mengkonkretkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah, dan menyindir.

Semua jenis gaya bahasa tersebut berjumlah 37 jenis gaya bahasa dari kedua kelompok gaya bahasa tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer hanya ditemukan 17 jenis gaya bahasa dari 37 jenis gaya bahasa yang ada. Dari 17 jenis gaya bahasa hanya ditemukan 602 kalimat yang mengandung gaya bahasa, yaitu pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Temuan Gaya Bahasa dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer

No	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah
1	Aliterasi	1
2	Apostrof	2
3	Elipsis	3
4	Litotes	13
5	Pleonasme	6
6	Pertanyaan retorik	17
7	Silepsis dan zeugma	6
8	Hiperbola	197
9	Paradoks	4
10	Simile	76
11	Metafora	128
12	Personifikasi	102
13	Epitet	9
14	Sinekdoke	11
15	Metonimia	2
16	Hipalase	20
17	Ironi, sinisme, dan sarkasme	5
	Jumlah	602

Fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan lima jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa yang berfungsi untuk mengkonkretkan terdapat 17 kalimat, gaya bahasa yang berfungsi untuk menegaskan terdapat 329 kalimat, gaya bahasa yang berfungsi untuk menghaluskan terdapat 91 kalimat, gaya bahasa yang berfungsi untuk memperindah terdapat 148 kalimat, dan gaya bahasa yang berfungsi untuk menyindir terdapat 17 kalimat.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat dua jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdapat 10 jenis gaya bahasa dengan jumlah 249 kata yang mengandung gaya bahasa retorik. Sedangkan gaya bahasa kiasan 8 jenis gaya bahasa dengan jumlah 353 kata yang mengandung gaya bahasa kiasan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran. *Pertama*, sebagai calon penulis/sastrawan baik pemula maupun yang sudah mapan, gaya bahasa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena karya sastra yang tidak kaya dengan gaya bahasa akan terasa membosankan untuk dibaca. *Kedua*, kata-kata yang digunakan dalam penulisan karya sastra

harus kreatif dan mempunyai nilai estetik yang tinggi dan sebaiknya jangan mengulang kalimat yang sama karena akan membosankan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan pembimbing II Dr. Tressyalina, M.Pd.

Daftar Rujukan

Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Semi. M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.

